

**PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS DIFA BIKE**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial

Disusun Oleh:

Witdayat Umar

16720008

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Witdayat Umar
NIM : 16720008
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Difa Bike” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Januari 2021


Witdayat Umar

NIM: 16720008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Witdayat Umar

NIM : 16720008

Program Studi : Sosiologi

Judul : Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Difa Bike

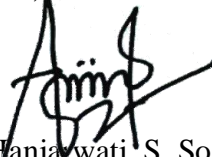
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 12 Januari 2021



Dr. Astri Hanjawi, S. Sos., M.A.

NIP. 19850502 201503 2005

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-240/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : Penguatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Difa Bike

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WITDAYAT UMAR
Nomor Induk Mahasiswa : 16720008
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Februari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6054180340e3

Ketua Sidang
Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6054334e289f

Penguji I
Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6054451e3e9d8

Penguji II
Dr. Sulistyanyingsih, S.Sos., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 605815ef64923

Yogyakarta, 11 Februari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

MOTTO

“

“

Witdayat Umar



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan khusus untuk:

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi
2. Ibu, Bapak, Kakak, keluargaku tercinta.
3. Semua guru yang telah memberikan ilmu-ilmu dan pembelajaran yang sangat berarti bagi diriku.
4. DPS terbaik, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M.A.
5. My DPA Dr. Muryanti, S.Sos., M.A terimakasih atas bimbingannya.
6. Teman-teman semuanya, terimakasih banyak.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di akhir zaman.

Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, kelancaran dan semua nikmatNya hingga saat ini.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, SH., S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sekaligus Dosen Penasihat Akademik.

4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan tabah membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, masukan, koreksi dan kritiknya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A dan Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si selaku dosen penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terimakasih banyak atas segala ilmu dan pembelajarannya yang telah diberikan selama ini.
7. Ibu, bapak, kakak tercinta dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan, mengingatkan dan memberikan semangat. Terimakasih banyak khususnya kepada ibu dan bapak yang selalu mendoakan, mendukung dan segala perjuangannya untukku.
8. Komunitas Difa Bike Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu, inspirasi, pengalaman yang sangat luar biasa selama ini. Terimakasih telah menerima dan memberikan banyak pengalaman dan bantuan pada penulis.
9. Anggota komunitas Difa Bike, mas Tri, pak Puji, mas Muji, pak Giyono, mas Tomi dan semua anggota, terimakasih atas waktu, ilmu dan pengalamannya yang telah kalian berikan.

10. Keluarga baru, teman-teman sosiologi dan teman-teman semuanya, terimakasih banyak atas ilmu, semangat, dukungan dan waktunya. Terimakasih banyak atas pengalaman yang tidak akan terlupakan.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Yogyakarta, 12 Januari 2021

Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori	21
F. Metode Penelitian.....	29
G. Metode Analisis Data.....	36
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II DESKRIPSI KOMUNITAS DIFA BIKE.....	41
A. Latar Belakang Komunitas Difa Bike	41
B. Struktur Keanggotaan Komunitas Difa Bike	45
C. Visi dan Misi Komunitas Difa Bike	46
D. Profil Informan.....	49
BAB III WUJUD MODAL SOSIAL DALAM KEGIATAN-KEGIATAN KOMUNITAS DIFA BIKE	53
A. Kegiatan Pemberdayaan Komunitas Difa Bike	53
B. Kegiatan Sosial Komunitas Difa Bike.....	67

BAB IV ANALISIS PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS KOMUNITAS DIFA BIKE.....	77
A. Memperkuat Rasa Percaya (<i>Trust</i>).....	79
B. Memperkuat Norma (<i>Norms</i>).....	87
C. Memperkuat Jaringan (<i>Network</i>)	92
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	108



ABSTRAK

Indonesia memiliki Undang-Undang yang didalamnya mengatur tentang penyandang disabilitas, meskipun demikian masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas di Indonesia. Demi menyelesaikan permasalahan tersebut, pemberdayaan penyandang disabilitas dinilai penting untuk diperhatikan. Sebuah pemberdayaan tidak hanya bergantung pada sumber daya fisik dan finansial saja, akan tetapi terdapat sumber daya lainnya yaitu sumber daya sosial. Dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, modal sosial merupakan satu sumber daya sosial yang sangat penting selain sumber daya fisik dan sumber daya finansial yang terkadang tidak mereka miliki. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara penguatan modal sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena dan realitas sosial penyandang disabilitas yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dalam komunitas Difa Bike yang semua anggotanya adalah penyandang disabilitas. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *non-participation observation* yaitu peneliti tidak terlibat aktif dan hanya sebagai pengamat independen, wawancara secara langsung maupun tidak langsung dan dokumentasi komunitas Difa Bike. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses reduksi data yang tidak relevan, selanjutnya menyajikan hasil data dalam bentuk teks narasi deskripsi dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial merupakan alternatif utama dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike. Modal sosial menjadi alternatif pemberdayaan yang tepat yang dilakukan oleh komunitas Difa Bike di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki banyak nilai dan budaya yang mendukung dalam penguatan modal sosial. Penguatan modal sosial dalam pemberdayaan komunitas Difa Bike dilakukan dengan cara menguatkan rasa kepercayaan (*Trust*) melalui gotong royong dan kerjasama, penguatan norma-norma (*Norms*) dengan cara mentaati semua aturan yang telah disepakati dalam komunitas, dan penguatan jaringan (*Network*) dengan cara bekerjasama dengan pihak internal dan eksternal komunitas seperti Diskominfo Yogyakarta, Grab, Hyundai, Maybank dan komunitas penyandang disabilitas lainnya.

Kata kunci : *Penyandang Disabilitas, Modal Sosial, Komunitas Difa Bike.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya penyandang disabilitas hidup saling berdampingan dengan orang non-disabilitas, setidaknya dari 100 orang di dunia 15 orang diantaranya merupakan penyandang disabilitas. Berdasarkan data dari *World Report on Disability* dari jumlah 15 orang penyandang disabilitas tersebut dua diantaranya adalah penyandang disabilitas dengan kondisi kecacatan berat. Faktor penyebab kedisabilitasan seseorang dapat disebabkan oleh meningkatnya usia manusia yang semakin hari menjadi semakin tua sehingga menyebabkan menurunnya fungsi anggota tubuh, hal tersebut juga disertai dengan rendahnya fasilitas di bidang kesehatan. Selain faktor tersebut, seseorang dapat menjadi penyandang disabilitas disebabkan oleh berbagai faktor lainnya. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kedisabilitasan diantaranya adalah faktor genetik atau cacat sejak lahir, faktor kecelakaan, faktor penyakit atau kondisi kesehatan tertentu dan faktor bencana alam.¹

Berdasarkan pada data SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) tahun 2015, penduduk Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas tidaklah sedikit yaitu berjumlah sekitar 21 juta orang atau sebanyak 8,56

¹Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, (2019), hal. 1.

persen.² Dalam data tersebut terdapat berbagai kategori kecacatan yang dialami oleh penyandang disabilitas, diantaranya yaitu menurunnya fungsi untuk melihat atau tuna netra, gangguan pendengaran atau tuna rungu, menurunnya fungsi bagian tubuh (tangan atau kaki) atau tuna daksa, gangguan bicara atau tuna wicara dan gangguan emosi. Berdasarkan data SUPAS tersebut, didapatkan hasil rata-rata penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas yang merupakan penyandang disabilitas dengan rincian penyandang disabilitas di Provinsi Yogyakarta sebesar 8,15 persen dan persentase tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 11.90 persen.³

Negara Indonesia memiliki Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 yang membahas mengenai penyandang disabilitas. Menurut UU No. 8 Tahun 2016 yang menimbang poin A, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap Warga Negara Indonesia, yang didalamnya juga terdapat penyandang disabilitas yang juga memiliki hak serta kedudukan yang sama seperti warga negara lainnya dalam berbagai aspek kehidupan.⁴ Sebelum adanya UU tersebut, negara Indonesia juga telah mempunyai UU yang didalamnya membahas tentang penyandang disabilitas yaitu terdapat dalam UU No. 4 Tahun 1997. Dalam UU No. 4 Tahun 1997, menyebutkan bahwa penyandang disabilitas juga merupakan warga Indonesia yang juga mempunyai hak, kewajiban dan

²<https://difabel.tempo.co/amp/1266832berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini> diakses pada 22 Oktober 2020.

³Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, (2019), hal. 2.

⁴Undang-Undang No. 8 Tahun 2016.

kedudukan yang sama dalam segala aspek tanpa ada perbedaan sedikitpun.⁵ Berdasarkan Undang-Undang tersebut, menyatakan bahwa penduduk Indonesia dengan kondisi disabilitas juga mempunyai hak yang sama dan dijamin semua aspek kehidupannya tanpa adanya perbedaan dengan penduduk non-disabilitas.

Hak penyandang disabilitas memang telah dijamin oleh negara di dalam Undang-Undang, namun pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas sampai saat ini. Semisal dalam kehidupan sehari-hari, penyandang disabilitas dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas diantaranya seperti buruknya akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, buruknya sistem perekrutan kerja, rendahnya fasilitas kesehatan dan minimnya sarana transportasi yang dapat dipakai penyandang disabilitas.⁶

Minimnya proses sosialisasi tentang penyandang disabilitas menjadi salah satu penyebab kurang diperhatikannya pemenuhan hak bagi para penyandang disabilitas. Di sisi lain, keluarga penyandang disabilitas cenderung mengurung anggota keluarganya yang merupakan penyandang disabilitas karena dianggap sebagai aib keluarga. Oleh sebab inilah, penyandang disabilitas seringkali mendapat hambatan dalam berbagai

⁵Undang-Undang No. 4 Tahun 1997.

⁶Iffatus Sholehah, Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD), Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1, (2017), hal. 185.

aspek kehidupan. Di tengah kurangnya sosialisasi terkait penyandang disabilitas, paradigma pemangku kepentingan juga harus diubah terlebih dahulu. Contoh dalam bidang ketenagakerjaan, para pemangku kepentingan masih terjebak dengan pandangan lama dengan memposisikan Departemen Sosial sebagai satu-satunya penanggung jawab bagi urusan disabilitas sehingga terdapat ketimpangan yang tidak seimbang.⁷ Dalam hal ini, diperlukan adanya kerjasama dari semua pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas. Semua pihak tersebut diharapkan mampu untuk bekerja sama agar isu dan permasalahan penyandang disabilitas lebih diperhatikan dan dapat diselesaikan.

Penyandang disabilitas dihadapkan dengan dua jenis permasalahan, yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal (dari luar penyandang disabilitas). Tantangan internal bagi penyandang disabilitas yaitu adanya kecacatan anggota tubuh yang mengurangi fungsi tubuh yang juga menyebabkan berbagai masalah lain bagi penyandang disabilitas seperti rendahnya kepercayaan diri, gangguan belajar dan sulit berkomunikasi. Tantangan eksternal bagi penyandang disabilitas meliputi tantangan yang berasal dari luar penyandang disabilitas, seperti kurangnya pemahaman masyarakat akan penyandang disabilitas, sifat diskriminasi

⁷Ami Surwanti, Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol. 5 No. 1, (2014), hal.43 dalam Iffatus Sholehah, Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD), *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, (2017), hal. 187.

terhadap penyandang disabilitas dan buruknya fasilitas-fasilitas umum yang tidak dapat digunakan oleh penyandang disabilitas.⁸

Penyandang disabilitas dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan tantangan. Namun dalam hal ini, bukan berarti penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat mengambil bagian pada tingkatan yang sama dengan orang non-disabilitas.⁹ Penyandang disabilitas juga mempunyai kemampuan-kemampuan atau keahlian yang dapat dikembangkan sebagaimana orang non-disabilitas. Dalam hal ini, diperlukan sebuah upaya guna meningkatkan potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan penyandang disabilitas adalah melalui sebuah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.

Upaya pemberdayaan dapat dilakukan untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam hal pengembangan potensi-potensi agar mampu berkembang menjadi individu atau kelompok yang mandiri dan sejahtera. Sebagaimana halnya pemberdayaan manusia pada umumnya, pemberdayaan bagi penyandang disabilitas juga dapat dilakukan secara maksimal dengan cara menyesuaikan kondisi penyandang disabilitas. Melalui pemberdayaan yang tepat dan sesuai

⁸Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Situasi Penyandang Disabilitas, Semester 2, (2014), hal. 20.

⁹Iffatus Sholehah, Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD), Jurnal Pemberdayan Masyarakat, Vol. 1 No. 1, (2017), hal. 185.

dengan kondisi penyandang disabilitas, diharapkan dapat menjadikan penyandang disabilitas lebih mandiri, percaya diri dan berdaya.

Dalam sebuah pemberdayaan terdapat sebuah proses serta tujuan. Hal tersebut juga berlaku dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Pemberdayaan sebagai sebuah proses merupakan tahapan-tahapan atau proses dalam meningkatkan keberdayaan serta kekuasaan dalam suatu masyarakat, termasuk didalamnya individu yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan sebagai sebuah tujuan menunjukkan suatu perubahan yang ingin diwujudkan yaitu masyarakat yang berdaya, perubahan dapat berbentuk perubahan yang bersifat ekonomi serta sosial yang tentunya menuju ke arah yang lebih baik.¹⁰

Pemberdayaan penyandang disabilitas didasarkan pada sebuah pemberdayaan sebagai suatu kelompok pada umumnya yang juga memiliki tujuan untuk dapat berkembang dan menjadi lebih baik. Pemberdayaan penyandang disabilitas dilandaskan atas kepercayaan bahwa penyandang disabilitas dapat berkembang dengan baik jika pemberdayaan dilakukan dengan penyesuaian lingkungan dan sesuai dengan kondisi kedisabilitasnya maka pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas tentu saja bisa diaktualisasikan dengan maksimal.¹¹

¹⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Adhitama, 2014), hal. 60 dalam Iffatus Sholehah, *Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)*, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, (2017), hal. 184.

¹¹Sy. Nurul Syobah, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kalimantan Timur*, *Nuansa*, Vol. 15 No.2, (2018), hal. 262.

Sebaliknya, pemberdayaan penyandang disabilitas tidak dapat dilakukan secara maksimal apabila hanya dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan tanpa melakukan penyesuaian lingkungan dan kondisi penyandang disabilitas.

Dalam sebuah pemberdayaan, aset atau sumber daya yang ada dan dapat dimanfaatkan tidak hanya terbatas pada sumber daya ekonomi dan sumber daya fisik, akan tetapi terdapat sumber daya lainnya yaitu sumber daya sosial. Sumber daya sosial seringkali diabaikan atau bahkan tidak diketahui, padahal dalam sebuah pemberdayaan seringkali hanya sumber daya sosial yang ada dalam sebuah masyarakat atau kelompok yang didalamnya tidak terdapat sumber daya ekonomi dan sumber daya fisik.¹²

Dalam sebuah pemberdayaan penyandang disabilitas, modal sosial merupakan sumber daya sosial yang sangat penting untuk diperhatikan selain sumber daya fisik, finansial dan ekonomi yang terkadang tidak mereka miliki.

Lahirnya konsep modal sosial didasarkan atas pemahaman masyarakat bahwa dibutuhkan adanya sikap kebersamaan dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan untuk keluar dari permasalahan yang ada, disisi lain seseorang tidak dapat secara individu keluar dari sebuah permasalahan tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak.¹³ Sama halnya

¹²Nyoman Utari Vipriyanti, *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*, (Malang: UB Press, 2011), hal. 2.

¹³Rusydyan Fathy, *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6 No.1, (2019), hal. 3.

dengan hal tersebut, pemberdayaan penyandang disabilitas memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk tercapainya pemberdayaan secara maksimal. Konsep persaudaraan, kebersamaan dan kebebasan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga konsep ini dikatakan sebagai sebuah kekuatan pemberdayaan. Modal sosial yang terdapat pada masyarakat Indonesia merupakan modal guna kesejahteraan hidup manusia, dalam konteks komunitas yang kuat, masyarakat sipil yang kokoh maupun identitas negara-bangsa. Oleh sebab itu, modal sosial merupakan faktor yang mendukung dalam sebuah pemberdayaan.¹⁴

Pembahasan mengenai situasi penyandang disabilitas di Yogyakarta merupakan sebuah hal yang menarik, karena predikat yang disandang oleh kota Yogyakarta sebagai kota inklusi atau kota ramah disabilitas. Sebagai kota yang memiliki predikat kota inklusi, Yogyakarta dituntut untuk ramah terhadap penyandang disabilitas dalam berbagai aspek. Akan tetapi, predikat yang disandang kota Yogyakarta tidak sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas di Yogyakarta yang masih mengalami banyak permasalahan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat banyak komunitas atau kelompok penyandang disabilitas yang terdapat di Yogyakarta guna tempat mempertahankan hidup mereka. Salah satu komunitas tersebut adalah

¹⁴Siti Aminah, Jamil Suprihatiningrum, Astri Hanjarwati, Prodadisa “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel, Inklusi, Vol. 2, No. 2, (2015), hal. 309.

komunitas Difa City Tour dan Transport atau lebih dikenal dengan nama komunitas Difa Bike.

Komunitas Difa Bike resmi dibentuk pada tanggal 03 Desember 2015. Komunitas Difa Bike adalah komunitas penyandang disabilitas yang bergerak dalam bidang sosial, khususnya dalam dunia penyandang disabilitas. Komunitas Difa Bike bergerak pada pemenuhan sarana mobilitas penyandang disabilitas, yaitu transportasi yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas dalam mewujudkan akses transportasi yang memadai. Komunitas Difa Bike berupaya untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan transportasi yang dialami oleh penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas di Yogyakarta. Komunitas Difa Bike juga melakukan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat membangun rasa percaya diri, sejahtera dan dapat hidup mandiri.¹⁵

Mayoritas anggota komunitas Difa Bike adalah penyandang disabilitas dengan pendidikan rendah dan dalam kondisi ekonomi yang tidak mampu atau miskin. Penyandang disabilitas dalam kondisi ekonomi rendah dan tidak mampu merupakan sasaran utama dalam pemberdayaan komunitas Difa Bike karena dinilai memiliki resiko yang lebih tinggi daripada penyandang disabilitas dalam kondisi ekonomi mampu dan berkecukupan.¹⁶ Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike dalam hal ini tidak dapat bergantung pada sumber daya atau aset

¹⁵Hasil wawancara dengan Mas Tri pada 11 Agustus 2020.

¹⁶Hasil wawancara dengan Mas Tri pada 19 Desember 2019.

ekonomi dan fisik anggotanya. Pemberdayaan dalam komunitas Difa bike lebih memaksimalkan pada aspek lain yang tidak kalah penting dalam pemberdayaan yaitu modal sosial. Mengingat anggota komunitas Difa Bike adalah masyarakat miskin dan berpendidikan rendah, satu-satunya aset pemberdayaan yang dimiliki komunitas Difa Bike adalah aset sosial yaitu berupa modal sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, potensi modal sosial dalam Difa Bike adalah bagian yang sangat penting dan tentunya harus dimanfaatkan dalam pemberdayaan.

Modal sosial juga seperti modal yang lainnya yang dapat dipakai untuk menjalankan pemberdayaan, hal ini tentunya berlaku bagi pemberdayaan komunitas Difa Bike. Modal sosial menjadi aset yang sangat penting dalam mencapai tujuan pemberdayaan Difa Bike. Dalam pemberdayaan komunitas Difa Bike, modal sosial sangat bermanfaat untuk mendorong partisipasi anggota, kerjasama dan sikap saling tolong menolong dalam komunitas guna memaksimalkan pemberdayaan.

Modal sosial merupakan aset penting yang berguna untuk memaksimalkan pemberdayaan Difa Bike. Hal tersebut juga sesuai dengan kehidupan masyarakat yang penuh akan nilai-nilai dan budaya. Oleh sebab itulah, penguatan modal sosial komunitas Difa Bike merupakan hal yang harus diperhatikan dalam upaya menjalankan pemberdayaan. Dengan melakukan penguatan modal sosial dalam komunitas Difa Bike, akan mampu meningkatkan sikap kerjasama, rasa kekeluargaan, tolong menolong agar pemberdayaan dapat berjalan secara lebih maksimal dan

juga efektif. Berkenaan dengan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang cara penguatan modal sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti ingin melihat mengenai modal sosial yang ada dalam komunitas penyandang disabilitas Difa Bike. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana caranya penguatan modal sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penguatan modal sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Secara Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan mengenai penyandang disabilitas, khususnya mengenai cara penguatan modal sosial penyandang disabilitas melalui sebuah komunitas penyandang disabilitas.

2. Bagi lembaga pengambil kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan serta saran bagi lembaga-lembaga terkait dalam mengambil kebijakan mengenai penyandang disabilitas.

3. Bagi komunitas Difa Bike

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pandangan dan semangat baru bagi penyandang disabilitas komunitas Difa Bike dalam berinovasi serta meningkatkan kepercayaan diri anggotanya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan tambahan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam sebuah penelitian mengenai penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas komunitas Difa Bike.

B. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Sosiologi Pembangunan khususnya mengenai penyandang disabilitas. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menambah referensi dalam kajian modal sosial, khususnya modal sosial dalam komunitas penyandang disabilitas.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna memberikan gambaran terhadap pembaca terkait dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Selain hal tersebut, tinjauan pustaka juga dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian yang belum pernah dilakukan penelitian agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Berikut beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

Pertama, jurnal penelitian dan PKM yang berjudul Modal Sosial dalam Penanganan Penderita Redartasi Mental Studi Kasus Desa Sidoharjo (Kampung Gila) yang ditulis oleh Alfiarini, Nandang Mulyana, dan Ishartono pada 2017. Jurnal ini membahas mengenai ketersediaan modal sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber dalam melakukan pelayanan maupun sebuah sistem pengembangan penanganan

penduduk dengan retardasi mental. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Putnam yang terdiri dari aspek kepercayaan, norma dan jaringan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan penderita retardasi mental dapat memperoleh informasi mengenai penggunaan ketersediaan modal sosial, yang ada pada internal masyarakat sebagai bentuk layanan maupun penanganan terhadap penderita retardasi mental.¹⁷

Kedua, skripsi dengan judul Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan dan pengorganisasian Kelompok Disabilitas (Studi Deskriptif pada Komunitas Tari Janger Kolok di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali) ditulis oleh Darmawan Prasetya pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial yang ada dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga kolok. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dengan tiga konsep utama yaitu kepercayaan, norma dan jaringan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan audio visual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modal sosial dilakukan sejak tahap

¹⁷Alfiarini, Nandang Mulyana, Ishartono, Modal Sosial dalam Penanganan Penderita Redartasi Mental: Studi Kasus Desa Sidoharjo (Kampung Gila), Jurnal Penelitian dan PKM Vol. 4 No.2, (2017).

awal pemberdayaan yakni, tahap perencanaan dan persiapan, tahap *assessment*, tahap pengorganisasian, dan tahap implementasi.¹⁸

Ketiga, tesis dengan judul Pemberdayaan Perempuan Penyandang Disabilitas pada Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia ditulis oleh Maulina pada tahun 2012. Tesis ini membahas mengenai pemberdayaan bagi perempuan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI). Tesis ini juga menggambarkan modal sosial pada HWCI dan keberdayaan yang dimiliki oleh perempuan penyandang disabilitas sebagai manfaat keanggotaannya dalam HWPCI. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Putnam yang mencakup tiga aspek dalam modal sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini merekomendasikan HWPCI untuk mempertahankan jaringan dan partisipasi yang dimilikinya karena telah sangat baik, membuka komunikasi antara penyandang disabilitas dan mereka yang tidak menyandang disabilitas, dan menjadikan disabilitas sebagai hal utama yang harus diintegrasikan dengan pembangunan.¹⁹

Keempat, skripsi yang berjudul Tindakan Sosial Komunitas *Bravo For Disabilities* ditulis oleh Muhammad Nur Rifqi Qasthari pada tahun

¹⁸Darmawan Prasetya, Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan dan Pengorganisasian Kelompok Disabilitas (Studi Deskriptif pada Komunitas Tari Janger Kolok di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali), 2016, (Jember: Universitas Jember).

¹⁹Maulina, Pemberdayaan Perempuan Penyandang Disabilitas pada Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia, 2012, (Depok: UI).

2017. Skripsi ini membahas mengenai motivasi tindakan sosial dari komunitas *Bravo For Disabilities* dalam melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tindakan sosial Weber, dengan melihat pada empat tipe tindakan, yaitu rasionalitas sarana-tujuan (*instrumental*), rasionalitas nilai, tindakan afektual, dan tindakan tradisional. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai sumber data primer dan sumber data pendukung yaitu studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan sosial komunitas Bravo For Disabilities diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti pendampingan dan pengujian aksesibilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya motif dari komunitas Bravo For Disabilities dalam melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas.²⁰

Kelima, skripsi dengan judul Peranan Modal Sosial untuk Strategi Kelangsungan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Penyandang disabilitas dalam Self Help Group Solo (SHG Solo) yang ditulis oleh Suyanto Prasetyo pada tahun 2010. Skripsi ini membahas mengenai modal sosial, strategi kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga serta peran modal sosial terhadap penyandang disabilitas dalam Self Help Group Solo (SHG Solo). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori modal sosial dari Jousairi Hasbullah. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif

²⁰Muhammad Nur Rifqi Qasthari, Tindakan Sosial Komunitas *Bravo For Disabilities*, 2017, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah).

kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pendekatan modal sosial menekankan kepada tindakan dari penyandang disabilitas dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya SHG Solo.²¹

Keenam, jurnal yang berjudul Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD) yang ditulis oleh Iffatus Sholehah pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan difabel melalui pendekatan berbasis aset. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemberdayaan yang diberikan kepada difabel, dalam hal ini pada Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD) di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori *Asset Based Approach*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara yang didukung studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel di RTPD sudah berjalan dengan cukup baik. Difabel yang sudah lulus dari RTPD dapat hidup mandiri dan lebih percaya diri.²²

Ketujuh, tesis yang berjudul Praktik Sosial Komunitas Difabel ‘Difa City Tour Dan Transport’ Dalam Proses Hubungan Industrial (Stdi

²¹Suyanto Prasetyo, Peranan Modal Sosial Untuk Strategi Kelangsungan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Penyandang disabilitas Dalam Self Help Group Solo (SHG Solo), 2010, (Surakarta:UNS).

²²Iffatus Sholehah, Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD), Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1, (2017).

Kasus Pada Perusahaan Industri Jasa Kreatif Ojek Online Kalangan Disabilitas Berbasis Komunitas Di Yogyakarta) yang ditulis oleh Alan Sigit Fibrianto pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus mengenai industri jasa yang dibangun dan digerakkan oleh masyarakat difabel secara mandiri dan berfokus pada proses hubungan industrial pada perusahaan industri jasa ojek difabel yaitu Difa City Tour dan Transport (DCTT). Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Bourdieu dan patron-klien. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal dengan triangulasi sumber sebagai validitas data, serta menekankan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang mendasari terbentuknya habitus pada difabel di DCTT: 1. Budaya kompetitif, 2. Faktor ketenagakerjaan, 3. Latar belakang kehidupan, 4. Ketimpangan sosial, 5. Peluang kerja, 6. Konstruksi masyarakat terhadap penyandang disabilitas, 7. Beragamnya jenis kedisabilitas. 8. Kreativitas, 9. Dukungan *stakeholders*, 10. Hasrat untuk merubah hidup menjadi lebih baik.²³

Kedelapan, jurnal dengan judul Difa City Tour Dan Transport: Sebagai Wadah Kreatif Untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera yang ditulis oleh Alan Sigit Fibrianto pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menggali mengenai Difa City Tour dan Transport baik dalam hal relasi sosial sampai kepada pembentukan

²³Sigit Fibrianto, Praktik Sosial Komunitas Difabel 'Difa City Tour Dan Transport' Dalam Proses Hubungan Industrial (Stdi Kasus Pada Perusahaan Industri Jasa Kreatif Ojek Online Kalangan Disabilitas Berbasis Komunitas Di Yogyakarta), 2018, (Surakarta: UNS).

identitas difabel dalam wadah Difa City Tour dan Transport dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat difabel. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran dari George Caspar Homans. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus ini menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data serta menekankan pada metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Difa City Tour dan Transport merupakan wadah yang terbentuk dengan mengangkat tema utama yaitu terciptanya moda transportasi ramah difabel, sekaligus wadah pemberdayaan bagi masyarakat difabel yang terintegrasi dalam setiap program di dalam Difa City Tour dan Transport.²⁴

Kesembilan, jurnal yang berjudul Inovasi Pelayanan Publik Bidang Transportasi Untuk Penyandang Disabilitas Oleh Difa City Tour Kota Yogyakarta yang ditulis oleh Auliya Tri Anggraini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis inovasi pelayanan publik, standar pelayanan publik bidang transportasi, kendala-kendala dalam melakukan inovasi bidang transportasi bagi penyandang disabilitas oleh Difa City Tour kota Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori inovasi menurut Rogers. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pelayanan publik untuk penyandang disabilitas berupa fasilitas sarana

²⁴Alan Sigit Fibrianto, *Difa City Tour Dan Transport: Sebagai Wadah Kreatif Untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera*, 2018, (Surakarta: UNS).

transportasi roda tiga yang didesain khusus sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas dengan tingkat keramahan dan kenyamanan.²⁵

Kesepuluh, skripsi dengan judul Strategi Komunitas Difabike (Ojek Difabel) Dalam Meningkatkan Sosial Entrepreneurship yang ditulis oleh Luviana Safitri pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi yang digunakan komunitas Difa Bike dalam meningkatkan Sosial Entrepreneurship. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori bisnis sosial Muhammad Yunus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa strategi dalam meningkatkan Sosial Entrepreneurship yaitu *pertama*, adalah klien anggota yang unik. *Kedua*, pengembangan sumber daya manusia. *Ketiga*, adanya integrasi keuangan dengan tujuan sosial. Adapun hasil akhir dari kegiatan Sosial Entrepreneurship yaitu adanya penciptaan nilai sosial bagi penyandang disabilitas.²⁶

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi, metode dan teori yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan menggunakan

²⁵Auliya Tri Anggraini, Inovasi Pelayanan Publik Bidang Transportasi Untuk Penyandang Disabilitas Oleh Difa City Tour Kota Yogyakarta.

²⁶Luviana Safitri, Strategi Komunitas Difabike (Ojek Difabel) Dalam Meningkatkan Sosial Entrepreneurship, 2020, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

teori modal sosial. Lokasi dalam penelitian ini adalah komunitas penyandang disabilitas Difa Bike di Yogyakarta. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah penguatan modal sosial dalam sebuah komunitas yang semua anggotanya merupakan penyandang disabilitas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai penyandang disabilitas.

E. Kerangka Teori

1. Modal Sosial

Setiap manusia mempunyai aset atau sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan kehidupannya. Seperti yang disebutkan oleh *Departement For International Development* (DFID) aset atau sumber daya yaitu terdiri dari modal manusia, modal keuangan, modal alam, modal fisik, dan modal sosial.²⁷ Sedangkan menurut Bourdieu dan Wacquant, ada beberapa modal diantaranya yaitu modal ekonomi, modal kultural dan modal sosial.

Dalam sebuah pemberdayaan, modal sosial adalah salah satu bagian yang sangat penting untuk diperhatikan. Lahirnya konsep modal sosial didasarkan atas pemahaman masyarakat

²⁷Hua, Yan, & Zhang dalam Astri Hanjarwati, Resiliensi Penyandang Paraplegia Korban Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul, (Yogyakarta: CV. Mahata, 2020), hal. 29.

bahwa dibutuhkan adanya sikap kebersamaan dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi, disisi lain seseorang tidak dapat secara individu keluar dari sebuah permasalahan tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak.²⁸

Modal sosial tidak semata-mata dilihat sebagai sebuah hasil melainkan lebih dilihat kepada sebuah proses atau tahapan. Modal sosial mengalami pembentukan secara terus-menerus dan senantiasa mengakumulasi dirinya. Berbeda dengan bentuk modal-modal lainnya, modal sosial tidak akan pernah habis meskipun telah dipakai, justru sebaliknya modal sosial akan semakin baik dan kuat apabila sering digunakan.²⁹

Menurut Hasbullah, modal sosial (*social capital*) adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sedangkan Bank Dunia mendefinisikan modal sosial sebagai hasil dari terbentuknya hubungan sosial di masyarakat yang terbentuk dari norma-norma.³⁰

Dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya yang ditulis Rusdi Syahra terdapat tiga unsur modal sosial. *Pertama*, kewajiban dan

²⁸Rusyan Fathy, Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 6 No.1, (2019), hal. 3.

²⁹*ibid.*

³⁰Santa Luciana Rio Margadinata, Dhyah Harjanti, Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo, Agora Vol. 5 No. 1, 2017, (Surabaya: Universitas Kristen Petra), hal. 1.

harapan yang timbul dari adanya rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. *Kedua*, pentingnya arus informasi yang lancar dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan di masyarakat. Arus informasi yang kurang lancar cenderung mengakibatkan orang ragu-ragu dan tidak tahu sehingga tidak berani melakukan sesuatu. *Ketiga*, norma-norma yang harus dipatuhi dengan sanksi yang efektif dan jelas. Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh seluruh anggota maka yang muncul adalah keadaan *anomie* dimana setiap orang cenderung berbuat sesuai kemauan mereka tanpa merasa ada hubungan dengan orang lain. Berkaitan dengan tidak adanya mekanisme untuk menjatuhkan sanksi karena tidak ada norma yang disepakati bersama berkaitan dengan sanksi tersebut.³¹

Adapun penjelasan modal sosial menurut Putnam dalam Rahmat Rais, modal sosial mengacu pada aspek-aspek utama dalam kelompok sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan (*network*) yang dapat meningkatkan efisiensi suatu masyarakat melalui fasilitasi tindakan yang terkoordinasi.³²

³¹Rusdi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5:1, (2003), hal. 4 dalam Norma Azliza, Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE), 2017, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 23.

³²Rahmat Rais, Modal Sosial sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal.114. dalam Norma Azliza, Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE), 2017, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 24.

Berdasarkan pendapat Putnam diatas, modal sosial memiliki unsur-unsur pokok, diantaranya adalah kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*network*).

a. Kepercayaan (*Trust*)

Secara etimologis, kata *trust* dalam Bahasa Inggris merupakan kata benda dan kata kerja, makna sebagai kata benda adalah kepercayaan, dan sebagai kata kerja, *trust* bermakna mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya.³³ *Trust* diselaraskan dengan istilah kepercayaan sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota-anggota komunitas itu.³⁴

Rasa kepercayaan (*trust*) akan memudahkan terjalinnya hubungan kerjasama. Semakin tinggi rasa kepercayaan pada orang lain, maka akan semakin kuat kerjasama yang terjalin antara mereka. Berbeda jika rasa kepercayaan sangat rendah, maka kerjasama akan sulit atau bahkan tidak dapat terjalin. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Prapti Murwani, menurut Francis Fukuyama, suatu masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi dipastikan

³³Darmawan Prasetya, Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan dan Pengorganisasian Kelompok Disabilitas Studi Deskriptif pada Tari Janger Kolok di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Propinsi Bali, 2016, (Jember: Universitas Jember), hal. 41.

³⁴Francis Fukuyama, Trust Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2007), hal. 13.

akan sukses mencapai visi dan misinya (*high-trust society*). Berbanding terbalik jika dalam sebuah masyarakat terdapat sikap tidak percaya, tidak dapat bekerjasama, hal tersebut adalah indikasi rendahnya sebuah kepercayaan (*low-trust society*).³⁵

Pretty dan Ward dalam Vipriyanti menyatakan bahwa rasa percaya (*trust*) adalah pabrik yang menghasilkan kerjasama. Dalam membangun rasa percaya diperlukan waktu yang cukup lama, rasa percaya dapat menjadi jaminan bahwa orang lain akan berbuat sesuai dengan apa yang di tujukan. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangun rasa kepercayaan walaupun sangat mudah untuk dihancurkan.³⁶

b. Jaringan (*Network*)

Dasgupta yang dikutip dalam Vipriyanti mengasumsikan bahwa setiap orang mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa harus memilih. Tetapi sesungguhnya, setiap orang memiliki pola tertentu dalam berinteraksi, melakukan pilihan dengan siapa berinteraksi dan dengan alasan tertentu. Jaringan kerja pada awalnya merupakan sistem dari saluran komunikasi (*system of communication channel*) untuk melindungi dan mengembangkan

³⁵Prapti Murwani, *Modal Sosial dan Pembangunan*, Populis, vol. 7:1, (2013), hal. 49.

³⁶Nyoman Utari Vipriyanti, *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*, (Malang: UB Press, 2011), hal. 97.

hubungan interpersonal. Keinginan untuk bergabung dengan orang lain, sebagian disebabkan oleh adanya nilai-nilai bersama. Jaringan kerja juga berfungsi sebagai koalisi dan koordinasi.³⁷

Modal sosial dapat digambarkan sebagai suatu keadaan dimana individu-individu dapat menggunakan keanggotaannya dalam suatu kelompok untuk memperoleh manfaat. Menurut Coleman sebagaimana dikutip dalam Vipriyanti menyebutkan bahwa jaringan kerja sosial akan meningkatkan efisiensi penguatan perilaku kerjasama dalam sebuah organisasi. Modal sosial memberi manfaat bagi individu dan jaringan kerja individu itu sendiri. Menurut Bebbington, jaringan kerja organisasi yang kuat juga dapat membangun keterkaitan organisasi tersebut dengan pelaku pasar lainnya sehingga mampu membuka peluang pasar yang lebih baik.³⁸

Menurut Barnes yang dikutip dalam Rahmat Rais, menyebutkan bahwa setiap individu dapat memasuki kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat dan menjalin tingkatan-tingkatan sosial berdasarkan unsur kekerabatan, ketetanggaan dan pertemanan. Setiap individu memiliki peluang yang sama antara berhubungan atau tidak berhubungan dengan beberapa orang. Masing-masing individu menjadikan dirinya sebagai pusat dari

³⁷*ibid*, hal. 15-16.

³⁸*ibid*, hal. 16-17.

modal yang dimilikinya. Ikatan-ikatan sosial tersebut yang menjadi jembatan hubungan antara anggota modalnya.³⁹

c. Norma (*Norms*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai.⁴⁰ Norma merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga, kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima. Dapat pula diartikan sebagai aturan, ukuran atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu.⁴¹

Dalam *traditional theory of group* dinyatakan bahwa organisasi dan kelompok memiliki sifat *ubiquitous* (terlihat dimana-mana) dan sifat ini disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk bergabung dan membentuk asosiasi. Mosca dalam

³⁹Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal.132. dalam Norma Azliza, *Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*, 2017, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 27.

⁴⁰Kbbi.web.id Kamus versi online atau daring diakses pada 4 November 2020.

⁴¹I. Gede Pantja Astawa, *Dinamika Hukum dan Ilmu Perundang-undangan di Indonesia*, (2012), Alumni, Bandung, hal. 21 dalam Wagiman, Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahaman, 2016, (Universitas 17 Agustus 1945 : Jakarta), hal. 62

Olson menyatakan bahwa manusia memiliki insting untuk berkumpul bersama (*herding together*) dan bersaing dengan kumpulan lainnya (*fighting with other herds*). Intuisi ini meningkat dalam suatu masyarakat tertentu dengan alasan moral.⁴²

Menurut Fukuyama sebagaimana yang dikutip dalam Vipriyanti, menyebutkan bahwa modal sosial sebagai norma informal yang bersifat instan yang dapat mengembangkan kerjasama antar dua atau lebih individu. Selanjutnya, menurut Plateau, norma sosial yang didefinisikan sebagai aturan yang menentukan perilaku bersama dalam suatu kelompok individu juga dipahami sebagai prinsip keadilan yang mengarahkan pelaku untuk berperilaku yang tidak hanya mementingkan diri sendiri.⁴³

Menurut Lesser, modal sosial sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumberdaya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.⁴⁴

⁴²Nyoman Utari Vipriyanti, *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*, (Malang: UB Press, 2011), hal. 14.

⁴³*ibid*, hal. 15.

⁴⁴Santa Luciana Rio Margadinata, Dhyah Harjanti, *Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo*, *Agora* Vol. 5 No. 1, 2017 (Surabaya: Universitas Kristen Petra), hal. 1-2.

Penguatan modal sosial dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan kerjasama antara masyarakat dengan masyarakat ataupun antara masyarakat dengan kelompok.⁴⁵ Dengan adanya modal sosial, terdapat kesempatan yang lebih besar dalam upaya menumbuhkan rasa kepercayaan, kebersamaan, kerjasama, kejujuran kegotongroyongan dalam masyarakat, kelompok maupun komunitas. Hubungan yang terjalin akan berguna untuk mencapai tujuan bersama dan membentuk kebersamaan dalam komunitas. Di sisi lain, modal sosial merupakan alternatif pemberdayaan yang dapat dijalankan ditengah-tengah masyarakat yang memiliki banyak nilai-nilai yang sangat mendukung dalam penguatan modal sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada hal penting dari suatu kajian, fenomena dan gejala sosial.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena dan

⁴⁵Prapti Murwani, Modal Sosial dan Pembangunan, Populis, vol. 7:1, (2013), hal. 47 dalam Norma Azliza, Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE), 2017 (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 29.

⁴⁶Fauzan Almashur M. Djunaidi Cgony, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar ruzz, 2014), hal. 25.

realitas sosial yang ada di tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁴⁷

Adapun pendekatan deskriptif dilakukan karena peneliti bermaksud untuk mengetahui mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan gambaran modal sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas Difa Bike yang terletak di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Difa Bike adalah komunitas bagi penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas daksa. Komunitas Difa Bike dipilih karena komunitas ini merupakan komunitas disabilitas yang menjadikan penyandang disabilitas sebagai subjek sekaligus sebagai objek pemberdayaan. Komunitas Difa Bike memberikan kemudahan transportasi bagi penyandang disabilitas, di sisi lain Difa Bike menyediakan pekerjaan bagi penyandang disabilitas sebagai pengemudi ojek disabilitas. Komunitas Difa Bike memiliki berbagai jenis jasa transportasi disabilitas, yaitu ojek *online*, pengiriman barang dan paket tour keliling Yogyakarta. Komunitas Difa Bike tidak hanya memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas, mereka juga memberikan pelayanan bagi pelanggan atau konsumen non-disabilitas.

⁴⁷Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 68.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara dengan anggota dan pengurus komunitas Difa Bike, sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari buku dan dokumen-dokumen terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses untuk melihat, mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁴⁸ Jenis observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah *non-participation observation*. Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat aktif dan hanya sebagai pengamat independen.⁴⁹ Peneliti mengamati dan memperhatikan secara cermat mungkin sampai pada interaksi sosial, kegiatan-kegiatan dan program komunitas Difa Bike. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati apa saja kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas Difa Bike dan aktifitas apa yang mereka lakukan sebagai bentuk komitmen mereka terhadap penguatan modal sosial komunitas Difa Bike.

⁴⁸Haris Herdiansah, metode penelitian untuk ilmu-ilmu sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 131.

⁴⁹<https://www.coursehero.com/file/p3tdp0k/2-Observasi-Non-partisipan-Non-Participant-observation-Dalam-Observasi-ini/> diakses pada tanggal 18 Februari 2020.

Observasi pertama peneliti lakukan pada 16 November 2018 dengan berkunjung ke markas komunitas Difa Bike yang berlokasi di Kelurahan Patangpuluhan dengan mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan anggota Difa Bike. Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan bersama dengan tim penelitian PAR (*Participatory Action Research*) yang terdiri dari 6 orang mahasiswa. Observasi peneliti lakukan dengan mengamati kegiatan anggota Difa Bike ketika di kantor, menjemput pelanggan dan melakukan diskusi atau interaksi sehari-hari dengan anggota lainnya.

Observasi berlanjut dengan mengikuti dan mengamati kegiatan bakti sosial yang dilakukan komunitas Difa Bike pada 07 Desember 2018 yang berlangsung selama 3 hari berturut-turut dalam rangka Hari Disabilitas Internasional (HDI) 2018. Pada observasi ini peneliti mengamati interaksi antar penyandang disabilitas yang bukan anggota, jaringan atau hubungan di luar komunitas dan kepercayaan sesama penyandang disabilitas. Sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi dengan menghadiri kegiatan-kegiatan dan agenda yang dilakukan Difa Bike tepat pada 03 Desember 2018 dalam rangka Hari Disabilitas Internasional. Pada observasi ini peneliti mengamati tingkat kebersamaan para penyandang disabilitas, inovasi-inovasi penyandang disabilitas dan berbagai macam interaksi yang dilakukan dalam rangka hari disabilitas dunia. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya tematik dalam Difa Bike, peneliti

melanjutkan observasi dalam berbagai kegiatan komunitas Difa Bike seperti seminar dan kegiatan-kegiatan atau program pemberdayaan komunitas Difa Bike. Observasi berikutnya peneliti lakukan pada tanggal 19 Desember 2019. Pada observasi kali ini peneliti melihat lebih jauh lagi mengenai program-program dan kegiatan yang terdapat dalam komunitas Difa Bike.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antar dua orang yang diarahkan oleh seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁵⁰ Adapun orang yang diwawancara dipilih berdasarkan kriteria tertentu, diantaranya adalah informan merupakan anggota aktif, sudah lama bergabung dalam komunitas Difa Bike dan memahami seluk beluk tentang dunia penyandang disabilitas. Wawancara peneliti lakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan atau *interview guide* yang telah peneliti sediakan sebelumnya. Panduan pertanyaan peneliti siapkan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan tema penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sehingga peneliti memperoleh informasi yang tidak terbatas dari jawaban informan.

⁵⁰Bogdan, 1998: 178 dalam Dani Asmara, Pengembangan Keterampilan Sosial Bagi Calon Guru, 2013, (Jakarta: UPI), hal. 52.

Wawancara peneliti lakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Wawancara secara tidak langsung peneliti lakukan dengan menggunakan media sosial karena hal tersebut lebih efektif digunakan untuk mewawancarai informan mengingat pandemi covid-19 yang melarang setiap orang untuk berkumpul dan bertatap muka secara langsung. Wawancara secara tidak langsung peneliti lakukan dengan media sosial *Whatsapp*. Peneliti melakukan wawancara menggunakan *whatsapp* dengan lima informan dalam waktu yang sama yang berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 12 dan 13 Agustus 2020. Sedangkan wawancara secara langsung juga peneliti lakukan dengan lima informan tersebut dan satu orang informan yaitu ketua Difa Bike sebelum adanya pandemi. Wawancara secara langsung peneliti lakukan pada tanggal 12 Desember 2019. Selain wawancara tersebut peneliti tidak jarang menggali informasi lebih jauh dengan menanyakan beberapa hal di saat melakukan observasi.

Wawancara peneliti lakukan dengan lima orang informan yang terdiri dari tiga anggota dan dua pengurus komunitas Difa Bike. Peneliti mewawancarai Triyono, seseorang yang sangat peduli dan dianggap sangat mengerti mengenai kondisi penyandang disabilitas serta merupakan pendiri sekaligus ketua komunitas Difa Bike. Wawancara juga dilakukan dengan salah satu orang yang berpengaruh dalam komunitas Difa Bike yang bernama Puji Santoso atau lebih dikenal dengan sebutan pak P. Wawancara juga peneliti lakukan

dengan tiga orang anggota aktif dalam komunitas Difa Bike, ketiganya juga bekerja sebagai supir yaitu dengan mas Tomi, pak Muji dan mas Giyono.

c. Dokumentasi

Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai pembuktian, menafsirkan, dan memaknai suatu peristiwa.⁵¹ Peneliti mengumpulkan data primer dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Difa Bike dan observasi secara langsung dalam berbagai kegiatan dan program komunitas Difa Bike dengan mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan komunitas Difa Bike. Pengumpulan data primer peneliti lakukan secara bertahap dan teliti. Peneliti mengumpulkan data primer terkait dengan fokus yang peneliti lakukan yaitu mengenai penguatan modal sosial dalam pemberdayaan komunitas Difa Bike. Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dan modal sosial dari internet seperti jurnal, tesis, skripsi, artikel, berita daring Undang-Undang dan *website* komunitas Difa Bike.

⁵¹Moelong, 2000: 105 dalam Dani Asmara, Pengembangan Keterampilan Sosial Bagi Calon Guru, 2013, (Jakarta: UPI), hal. 54.

G. Metode Analisis Data

Data yang telah peneliti kumpulkan dan dapatkan dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis data Miles dan Huberman, yaitu:⁵²

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵³ Reduksi data mengarah pada pemusatan perhatian atau penyederhanaan, proses pemilahan data dan transformasi data kasar dalam catatan penelitian. Data yang peneliti dapatkan di lapangan berupa data primer dan sekunder. Data primer yang berupa hasil observasi yang peneliti lakukan dalam berbagai kegiatan dan agenda dalam komunitas Difa Bike, wawancara secara langsung dan tidak langsung dengan informan yang dilakukan melalui media sosial *Whatsapp*. Data sekunder dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari jurnal, skripsi, artikel dan website resmi komunitas Difa Bike yang berisi tentang profil komunitas, visi dan misi, layanan jasa dan foto-foto mereka. Berdasarkan data-data tersebut peneliti melakukan reduksi data terhadap data-data yang tidak relevan dengan penelitian

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁵³Sugiyono, 2008: 247 dalam Sustiyo Wandi, *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, (2013), hal. 527-528.

ini. Peneliti mereduksi data-data yang peneliti temukan mengenai pembahasan penyandang disabilitas dan non-disabilitas.

Data yang tidak relevan dengan penelitian ini yang peneliti temukan diantaranya yaitu data atau profil komunitas lain yang tidak berhubungan dengan Difa Bike, karena dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada komunitas Difa Bike. Dalam data yang didapatkan, peneliti juga mengurangi data yang kurang relevan yang terkait dengan modal sosial orang non-disabilitas.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁴ Dalam penyajian data peneliti memperlihatkan data-data yang telah didapatkan dalam proses penelitian. Data dari hasil penelitian yang telah melewati proses reduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks narasi deskripsi yang kemudian dijelaskan dengan teori modal sosial. Penyajian data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini berupa pembuatan narasi data yang bersumber dari informan anggota Difa Bike yang memiliki pengetahuan mengenai dunia disabilitas dan mengerti dengan kondisi komunitas Difa Bike.

⁵⁴Miles dan Huberman, 1992: 18 dalam Sustiyo Wandu, *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, (2013), hal. 528.

Peneliti menyajikan data yang berupa aspek yang mendukung penguatan modal sosial yang dimiliki oleh anggota Difa Bike yang dapat berguna dalam pengembangan komunitas. Data disajikan peneliti berupa teks narasi mengenai penjelasan program-program atau kegiatan yang ada dalam komunitas Difa Bike. Peneliti juga menyajikan data terkait dengan cara penguatan modal sosial dalam komunitas Difa Bike dalam berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas Difa Bike.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁵ Data yang telah dikategorisasikan dan dianalisis menggunakan teori modal sosial kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial merupakan alternatif utama yang dilakukan Difa Bike dalam pemberdayaan komunitas. Modal sosial merupakan modal yang penting dan satu-satunya modal yang dimiliki komunitas Difa Bike diantara dua modal lainnya yaitu fisik dan finansial. Terdapat tiga cara penguatan modal sosial yang dilakukan Difa Bike dalam memaksimalkan pemberdayaan komunitas, diantaranya yaitu

⁵⁵Sugiyono, 2008: 253 dalam Sustiyo Wandu, *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, (2013), hal. 528.

penguatan norma-norma (*norms*), penguatan jaringan (*network*) dan penguatan kepercayaan (*trust*). Penguatan modal sosial tersebut sangat berpengaruh dalam pengembangan dan pemberdayaan komunitas Difa Bike. Penguatan modal sosial dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam Difa Bike seperti pelatihan dan pendampingan, pertemuan kelompok, memberikan motivasi yang didalamnya memiliki nilai-nilai kerja sama, gotong royong dan musyawarah.



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah susunan bab yang dibuat oleh peneliti, untuk memudahkan pembaca dalam membaca hasil penelitian. Penulisan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi deskripsi lokasi penelitian, yang terdiri dari deskripsi komunitas dan penjelasan mengenai deskripsi umum penelitian.

Bab III berisi hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan yaitu gambaran pemberdayaan dan kegiatan yang dilakukan penyandang disabilitas dalam komunitas Difa Bike.

Bab IV berisi tentang analisis data yaitu merupakan analisis peneliti berdasarkan hasil lapangan dan dikaitkan dengan teori dalam penelitian.

Bab V berisi penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa modal sosial menjadi alternatif utama dalam pemberdayaan penyandang disabilitas komunitas Difa Bike. Modal sosial menjadi alternatif pemberdayaan yang tepat yang dilakukan komunitas Difa Bike di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki banyak nilai-nilai dan budaya yang mendukung dalam penguatan modal sosial. Modal sosial sebagai salah satu modal yang dimiliki oleh komunitas Difa Bike memiliki peran penting dalam pemberdayaan dan perkembangan komunitas. Dalam hal ini, komunitas Difa Bike sebagai komunitas penyandang disabilitas melakukan penguatan dan peningkatan modal sosial agar pemberdayaan yang mereka lakukan dapat berjalan dengan lebih maksimal dan efektif.

Penguatan modal sosial dalam pemberdayaan komunitas Difa Bike dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu menguatkan rasa kepercayaan (*Trust*), norma-norma (*Norms*), dan jaringan (*Network*). Penguatan modal sosial tersebut dapat terbentuk melalui adanya berbagai kegiatan sosial dan program-program pemberdayaan yang ada dalam komunitas Difa Bike.

Penguatan rasa kepercayaan (*trust*) dalam komunitas Difa Bike dilakukan melalui gotong royong dan kerjasama. Sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang sosial, nilai gotong royong dan kerjasama yang dimiliki oleh komunitas Difa Bike sangat diperhatikan. Gotong royong dan kerjasama dalam komunitas Difa Bike dilakukan oleh anggota dengan anggota, anggota dengan pengurus dan anggota dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas Difa Bike.

Penguatan norma-norma (*Norms*) dalam komunitas Difa Bike dilakukan dengan cara mentaati semua aturan yang telah disepakati dalam komunitas. Pada komunitas Difa Bike terdapat norma-norma (*norms*) atau aturan-aturan yang tidak tertulis dan aturan-aturan umum tertulis yang disepakati secara bersama oleh semua anggota. Aturan-aturan dalam komunitas Difa Bike berguna untuk mencegah bentrok sekaligus berfungsi untuk memperkuat hubungan antar anggota.

Penguatan jaringan (*Network*) dalam komunitas Difa Bike dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pihak internal yaitu antar anggota komunitas Difa Bike dan pihak eksternal komunitas Difa Bike seperti Diskominfo Yogyakarta Yogyakarta, Grab, Hyundai, Maybank dan komunitas lainnya. Jaringan (*network*) yang terbentuk dalam komunitas Difa Bike merupakan jaringan internal dan eksternal yang sangat berguna dalam pengembangan komunitas agar lebih efektif dan maksimal.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian dan kajian mengenai cara penguatan modal sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas Difa Bike, maka perlu peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan untuk komunitas Difa Bike dan peneliti selanjutnya, diantaranya yaitu:

1. Untuk komunitas Difa Bike, dalam proses pemberdayaan perlu adanya inovasi-inovasi yang terus dilakukan agar komunitas Difa Bike semakin berkembang. Komunitas Difa Bike perlu memberikan dan mempertahankan nilai-nilai yang dimiliki semua anggotanya. Bagi anggota komunitas Difa Bike, perlu meningkatkan dan juga mempertahankan modal sosial yang mereka miliki guna memaksimalkan pemberdayaan dalam komunitas Difa Bike.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya memaksimalkan penelitian yang sudah peneliti lakukan karena dalam penelitian ini masih banyak yang perlu dikaji dan diteliti. Di sisi lain, penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Peneliti lain juga dapat mengkaji dan meneliti fenomena-fenomena lain mengenai penyandang disabilitas yang terdapat dalam komunitas Difa Bike.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Fukuyama, Francis. *Trust Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2007.
- Herdiansah, Haris. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- M. Djunaidi Cgony, Fauzan Almashur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar ruzz, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Vipriyanti, Nyoman Utari. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*. Malang: UB Press, 2011.

Jurnal dan Skripsi

- Asmara, Dani. *Pengembangan Keterampilan Sosial Bagi Calon Guru*. Jakarta:UPI, 2013.
- Astawa, I. Gede Pantja. *Dinamika Hukum dan Ilmu Perundang-undangan di Indonesia*, 2012.
- Azliza, Norma. *Penguatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Situasi Penyandang Disabilitas, Semester 2, 2014.*

- Dhyah Harjanti, Santa Luciana Rio Margadinata. *Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo*. Agora Vol. 5 No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2017.
- Fathy, Rusydan. *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 6 No.1, 2019.
- Hanjarwati, Astri. *Resiliensi Penyandang Paraplegia Korban Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul*, (Yogyakarta: CV. Mahata), 2020.
- Hanjarwati, Astri. dkk, *Prodadisa "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel*, Inklusi, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Ishartono, Alfiarini, Nandang Mulyana. *Modal Sosial Dalam Penanganan Penderita Redartasi Mental: Studi Kasus Desa Sidoharjo (Kampung Gila)*. Jurnal Penelitian dan PKM Vol. 4 No.2, 2017.
- Maulina. *Pemberdayaan Perempuan Penyandang Disabilitas Pada Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia*. Depok: UI, 2012.
- Murwani, Prapti. *Modal Sosial dan Pembangunan*. Populis, vol. 7:1, 2013.
- Prasetya, Darmawan. *Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan dan pengorganisasian Kelompok Disabilitas (Studi Deskriptif Pada Komunitas Tari Janger Kolok Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)*. Universitas Jember, 2016.
- Prasetyo, Suyanto. *Peranan Modal Sosial Untuk Strategi Kelangsungan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Penyandang disabilitas Dalam Self Help Group Solo (SHG Solo)*. Surakarta: UNS, 2010.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- Qasthari, Muhammad Nur Rifqi. *Tindakan Sosial Komunitas Bravo For Disabilities*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2017.
- Rais, Rahmat. *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009.
- Sholehah, Iffatus. *Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)*. Jurnal Pemberdayan Masyarakat, Vol. 1 No. 1, 2017.
- Surwanti, Ami. *Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas D Indonesia*. Jurnal Manajemen&Bisnis, Vol. 5 No. 1, 2014.

Syahra, Rusdi. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5:1, 2003.

Syobah, Sy. Nurul. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kalimantan Timur*. Nuansa, Vol. 15 No.2, 2018.

Wagiman. *Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahaman*. Universitas 17 Agustus 1945 : Jakarta, 2016.

Wandi, Sustiyo. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2013.

Internet

Difacitytour.com

<https://difabel.tempo.co/amp/1266832berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini>

<https://www.coursehero.com/file/p3tdp0k/2-Observasi-Non-partisipan-Non-Participant-observation-Dalam-Observasi-ini/>

Kbbi.web.id Kamus versi online atau daring

Mediadisabilitas.org

Undang-Undang

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016.

Wawancara dan Observasi

Wawancara dengan Mas Tommy pada 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Mas Tri pada 19 Desember 2019 dan 11 Agustus 2020.

Wawancara dengan Pak Giyono pada 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Pak Puji pada 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan Pak Muji pada 12 Agustus 2020.

Observasi pada 16 November dan 07 Desember 2018 bersama dengan tim penelitian PAR (*Participatory Action Research*), Ahmad Mauhiburohman dkk.

Observasi pada 19 Desember 2019.

